KEJUJURAN MEMBAWA KESELAMATAN DUNIA & AKHIRAT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ، أَمَّا بَعْدُ

Kaum Muslimin, *rahimakumullâh!*

Marilah kita meningkatkan ketakwaan kita kepada Allâh ﷻ dengan terus berupaya menundukkan nafsu kita agar terus berjalan di garis yang telah ditetapkan Allâh ﷻ, terus berupaya merenungi ayat-ayat Allâh ﷻ dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang telah terjadi, terutama peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'ân ataupun hadits-hadits Rasûlullâh ﷺ. Karena kisah-kisah itu mengandung pelajaran penting bagi kita.

Kaum Muslimin, *rahimakumullâh!*

Diantara kisah sekaligus peristiwa penting yang terjadi di zaman Rasûlullâh ﷺ dan pasti mengandung banyak pelajaran bagi umat Islam yaitu kisah Rasûlullâh ﷺ yang memerintahkan para Shahabatnya رضي الله عنهم untuk memboikot Ka'ab bin Mâlik رضي الله عنه beserta dua Shahabat lain yang tidak ikut serta dalam perang Tabûk tanpa memiliki udzur syar'i.

Dikisahkan bahwa sepulang Rasûlullâh ﷺ dari perang Tabûk, beberapa orang yang tidak ikut perang datang menghadap kepada Beliau ﷺ untuk menyampaikan alasan mereka tidak ikut dalam peperangan itu. Orang-orang munafik mengemukakan berbagai alasan palsu dan berbohong kepada Rasûlullâh ﷺ. Beliau ﷺ menerima alasan mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allâh ﷻ, karena Beliau ﷺ menghukumi seorang berdasarkan apa yang tampak, adapun yang tidak tampak, maka Beliau ﷺ serahkan urusannya kepada Allâh ﷻ.

Adapun Ka'ab bin Mâlik beserta dua Shahabat lainnya, tidak sanggup berbohong kepada Rasûlullâh ﷺ. Mereka jujur menjelaskan kepada Beliau ﷺ tentang penyebab ketidakikut sertaan dalam perang Tabûk. Penyebabnya adalah kelalaian semata.

Kaum Muslimin, *rahimakumullâh!*

Lihatlah perbedaan antara orang munafik dengan orang yang beriman! Mereka berkata jujur dan siap menerima hukuman dari Nabi ﷺ sebagai akibat dari kesalahan yang telah mereka perbuat.

Ka'ab bin Mâlik رضي الله عنه berkata ketika ditanya oleh Rasûlullâh ﷺ tentang alasan dia tidak ikut berperang : "*Demi Allâh! Sungguh, seandainya aku berhadapan dengan penduduk dunia selainmu, niscaya aku bisa terhindar dari kemurkaannya dengan mengemukan alasan-alasan, karena aku adalah orang yang pandai berdebat. Akan tetapi, Demi Allâh! Sungguh aku sudah tahu, jika hari ini aku bisa menyampaikan alasan dusta yang membuatmu tidak marah kepadaku, niscaya nanti Allâh akan menjadikanmu murka kepadaku. Jika aku berkata jujur, maka engkau pasti akan menyikapi kesalahanku itu. Aku berharap Allâh* ﷻ *memberikan ampunan-Nya kepadaku dalam masalah ini. Demi Allâh! Saya tidak punya alasan (untuk tidak ikut perang).*" (HR. Al-Bukhâri dan Muslim).

Mendengar ini, Rasûlullâh ﷺ memerintahkan para Shahabatnya memboikot Ka'ab bin Mâlik dan kedua Shahabatnya رضي الله عنهم dengan tidak mendekati dan tidak berbicara dengan mereka.

Ketiga Shahabat ini dijauhi oleh para Shahabat رضي الله عنهم yang lain. Terkadang Ka'ab رضي الله عنه shalat di masjid bersama para Shahabat رضي الله عنهم, berharap ada yang menyapanya. Namun itu tidak terjadi. Ia segaja mendatangi Rasûlullâh ﷺ dan mengucapkan salam tapi Ka'ab رضي الله عنه mengatakan, 'Saya tidak tahu, apakah Beliau ﷺ menjawabnya atau tidak."

Tidak sebatas itu, Rasûlullâh ﷺ senantiasa memalingkan mukanya dari Ka'ab رضي الله عنه. Ka'ab terkadang pergi pasar, namun tak seorang pun menyapa dan menjawab salamnya.

Tidak terbayang oleh kita, bagaimana beban yang dirasakan oleh tiga Shahabat Rasulullah ﷺ ini. Akhirnya, Ka'ab رضي الله عنه datang kepada Abu Qatâdah رضي الله عنه, sepupu beliau رضي الله عنه dan juga termasuk shahabat yang paling dicintai oleh Ka'ab رضي الله عنه. Ka'ab رضي الله عنه mengatakan :

يَا أَبَا قَتَادَةَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ هَلْ تَعْلَمُنِي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ

Wahai Abu Qatadah! Aku memohon atas nama Allâh, Apakah engkau tahu bahwa aku cinta Allâh dan Rasul-Nya? (HR. Al-Bukhâri)

Tapi Abu Qatâdah رضي الله عنه diam dan hanya mengatakan Allâh dan Rasul-Nya yang lebih tahu.

Kaum Muslimin, *rahimakumullâh!*

Ketika pemboikotan yang sangat membuat mereka itu menderita masih berlangsung, ujian lain mendatangi mereka. Utusan Raja Ghassan menawarkan kepada Ka'ab رضي الله عنه untuk bergabung dan tinggal di tempat mereka dan mereka berjanji akan memuliakannya. Bagaimana respon Shahabat yang mulia ini? Ka'ab رضي الله عنه membakar surat tersebut dan tidak memperdulikannya.

Kaum Muslimin, *rahimakumullâh!*

Ujian Ka'ab رضي الله عنه beserta dua Shahabat lainnya terus berlanjut sampai datang ujian terberat yaitu perintah Rasûlullâh ﷺ kepada mereka untuk menjauhi istri-istri mereka dan membiarkan mereka pulang ke rumah keluarganya.

Ka'ab bin Mâlik رضي الله عنه mengatakan, "Seandainya Rasûlullâh ﷺ memerintahkanku untuk mentalak istriku, niscaya aku akan lakukan, akan tetapi Beliau hanya memerintahkan untuk menjauhinya."

Subhânallah.........kesusahan dan penderitaan yang terus mendera tidak membuat Ka'ab رضي الله عنه beserta kedua Shahabatnya رضي الله عنهما menyelisihi dan membenci keputusan Rasûlullâh ﷺ. Mereka tetap patuh dan tunduk.

Sebuah sikap beragama dan kejujuran sikap kepada Allâh dan Rasul-Nya yang luar biasa kuat. Sikap beragama yang tidak ternodai oleh campuran perasaan dan hawa nafsu sebagaimana yang sering dilakukan oleh kebanyakan kita. Terkadang kita dapati banyak kaum Muslimin yang memilih-milih syar'iat yang sesuai dengan perasaan dan hawa nafsu.

Kaum Muslimin, *rahimakumullâh!*

Setelah pemboikotan itu berlangsung selama lima puluh hari, kabar gembira dari langit pun datang. Akhirnya Allâh عز وجل memberikan ampunan-Nya kepada mereka. Allah عز وجل berfirman:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allâh, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allâh menerima taubat mereka agar mereka bertaubat. Sesungguhnya Allâh-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah/9:118)

Kaum Muslimin, *rahimakumullâh!*

Para Shahabat yang mengetahui berita gembira ini berebutan, berlarian saling mendahului menuju tiga Shahabat Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan kabar gembira ini. Mereka mengucapkan selamat atas mereka yang telah mendapatkan ampunan Allâh عز وجل. Rasûlullâh ﷺ pun terlihat sangat bahagia sehingga muka Beliau ﷺ terlihat berseri-seri. Ka'ab رضي الله عنه yang mendatangi Rasûlullâh ﷺ setelah mendengar kabar gembira itu di masjid mengatakan, "Seakan wajah Beliau ﷺ seperti rembulan."

Itulah akhir dari ujian ini. Akhir yang sangat mengharukan semua. Kejujuran mereka membuahkan ampunan dari Allâh ﷻ.

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

[KHUTBAH KEDUA]

أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Dari kisah Ka'ab bin Mâlik dan kedua Shahabat lainnya di atas terdapat banyak faedah penting. Imam an-Nawawi رحمه الله menyebutkan tiga puluh tiga faedah dalam kitab Syarah Shahîh Muslim, di antaranya adalah keutamaan kejujuran.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله dalam kitab *asy-Syarhul Mumti'* , mengatakan, "Lihatlah ujian yang berakhir kebaikan ini! Semua ujian dari Allâh ﷻ apabila engkau menghadapinya dengan sabar maka akan berakhir dengan kebaikan. Setelah ujian ini, Allâh ﷻ menjadikan mereka sebagai *qudwah* (panutan) dalam kejujuran. Allâh ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allâh dan jadilah kalian bersama orang-orang jujur (QS. At-Taubah/9:119)

Kejujuran dalam segala hal pasti membawa kebaikan, terlebih jujur dalam beragama. Ketiga Shahabat tadi terselamatkan dari siksaan Allâh ﷻ dan mendapatkan keutamaan yang senantiasa dibaca kaum Muslimin dalam al-Qur'ân karena kejujuran. Setelah mendapatkan ampunan dari Allâh ﷻ, Ka'ab bin Mâlik رضي الله عنه mengatakan:

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ اللهَ إِنَّمَا نَجَّانِي بِالصِّدْقِ وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا

Wahai Rasûlullâh! Sesungguhnya Allâh tidak menyelamatkanku kecuali dengan sebab kejujuran dan termasuk dari bagian taubatku adalah (aku berjanji) untuk tidak berbicara kecuali dengan jujur selama aku hidup (HR. Al-Bukhâri)

Maka marilah kita senantiasa jujur walaupun berat dan berisiko, karena kejujuran akan membawa kita ke surga dan akan mendatangkan ketenangan. Dan hendaknya kita berusaha maksimal menjauhi dusta walaupun kelihatannya akan membawa kebaikan dan kemudahan karena akhir dari kedustaan dan kebohongan adalah neraka, *wal iyazubillah*.

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ. اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَأَقِمِ الصَّلَاةَ.